

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pembelajaran Akidah Akhlak

Belajar sebagian orang beragapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran. Orang yang beragapan demikian biasanya akan segera merasa bangga ketika anak-anaknya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan (*verbal*) sebagai sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh gurunya. Di samping itu adapula sebagian orang yang memandang belajar sebagai latihan belaka seperti yang tampak pada latihan membaca dan menulis. berdasarkan persepsi semacam ini, biasa mereka merasa cukup puas bila anak-anaknya mereka telah mampu memperlihatkan keterampilan jasmani tertentu walaupun tanpa pengetahuan mengenai arti, hakikat, dan tujuan keterampilan tersebut.<sup>1</sup>

Belajar menurut teori behavioristik diartikan sebagai proses perubahan tingkalkaku.perubah tersebut di sebabkan oleh seringnya interaksi antara sitimulus dan respon. Menurut teori behavioristik, inti belajar adalah kemampuan seseorang yang melakukan respon terhadap sitimulus yang datang kepada dirinya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Muhibin, Syah, *Pisikologi Belajar*, (Ed. Revisi-12-Jakarta: Rajawali Pers,2012). H. 64

<sup>2</sup> Aqib, Zainal,*Model-Model,media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual(Inovatif)*,(Bandung: Yrama Widya, 2013).h. .66

Belajar menurut Slonner, seperti yang di kutip Barlow (1985) dalam bukunya *Educational Psychology: The Teaching-Leaching Process*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (pemyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif<sup>3</sup>

Sedangkan pembelajaran merupakan peroses komunikasi dua arah, mengajar di lakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Konsep pembelajaran menurut Corey adalah suatu peroses lingkungan seseorang secara di sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset kusus dari pendidik. Peran guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar agar proses belajar lebih memadai.<sup>4</sup>

Aqidah berasal dari bahasa Arab yang diambil dari kata dasar *'aqada* *ya'qidu 'aqdan aqidatan* yang berarti ikatan atau pejanjian. Artinya sesuatu yang menjadi tempat hati yang mana hati terikat kepadanya.<sup>5</sup> Setelah berbentuk aqidah maka maknanya menjadi keyakinan. Adapun pengertian aqidah secara istilah berarti perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh serta tidak ada keraguan dan kebimbangan didalamnya.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Muhibbin Syah, *Pisikologi Belajar*, H. 64

<sup>4</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 61.

<sup>5</sup> A. Zainuddin dan M. Jamhari I: *Aqidah dan Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999),h, 49

<sup>6</sup>Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya ,*Pengantar Study Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press2011), h, 57

Para ahli memberikan definisi yang bermacam-macam mengenai pengertian aqidah, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menurut Syaikh Thahir al-Jazairi

Aqidah Islamiyah adalah perkara-perkara yang diyakini oleh orang-orang muslim yang berarti mereka teguh terhadap kebenaran perkara-perkara tersebut.<sup>7</sup>

2. Menurut Hasan al-Banna

Aqidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa dan menjadikan keyakinan yang tidak ada keraguan dan kebimbangan yang mencampurinya.<sup>8</sup>

3. Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazary

Aqidah adalah kebenaran yang secara umum dapat diterima oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah, yang mana hal tersebut dimunculkan oleh manusia dalam hati dan diyakini secara pasti serta terdapat penolakan terhadap sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran tersebut.<sup>9</sup>

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa aqidah adalah perkara-perkara yang wajib diyakini kebenarannya, yang mana hal tersebut dapat diterima oleh manusia dan dapat menentramkan jiwa manusia serta tidak ada keraguan didalamnya.

---

<sup>7</sup>Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Ilmu Kalam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press 2011), h. 6

<sup>8</sup>Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya., *Pengantar Study*, h. 58

<sup>9</sup>Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, h.,.... 59

Sedangkan kata akhlak secara etimologis, berasal dari bahasa Arab yang diidentifikasi dengan kata *al a'dah* yang memiliki arti kebiasaan.<sup>10</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata akhlak berarti budi pekerti atau kelakuan.<sup>11</sup> Kata akhlak lebih luas dari pada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab akhlak mencakup segi-segi kejiwaan dan tingkah laku seseorang baik secara lahiriah maupun batiniah.<sup>12</sup> Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluk* yang memiliki arti tabiat, budi pekerti, kebiasaan, keperwiraan, kejantanan, agama, dan kemarahan.<sup>13</sup>

Secara terminologis (istilah) ada beberapa definisi tentang akhlak menurut para ahli, diantaranya:

1. Menurut Imam AL-Ghazali, akhlak adalah daya kekuatan sifat (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.<sup>14</sup>
2. Menurut Ibn Miskawaih, adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui berpikir dan pertimbangan (lebih dulu).<sup>15</sup>
3. Menurut Ibrahim Anis mengatakan, akhlak ialah ilmu yang

---

<sup>10</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 364

<sup>11</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 20

<sup>12</sup>A. Zainuddin dan Muhaad Jamhari, *Al-Islam 2: Muamalah dan Akhlak*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), h. 73

<sup>13</sup>Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press 2011), h. 1

<sup>14</sup>Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 13

<sup>15</sup>Zahrudin AR, *Pengantar studi akhlak*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), h. 4.

objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia dapat di sifatkan dengan baik buruknya.<sup>16</sup>

4. Menurut Muhammad bin Ali asy-Syariif al-Jurjani, akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berfikir dan merenung. Jika dari sifat tersebut terlahir perbuatan-perbuatan yang indah menurut akal dan syariat, dengan mudah, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik. Sedangkan jika darinya terlahir perbuatan-perbuatan buruk, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang buruk.<sup>17</sup>
5. Menurut Ahmad Amin, Menurut sebagian ulama, akhlak adalah suatu kehendak yang dibiasakan. Artinya apabila kehendak-kehendak tersebut telah menjadi suatu kebiasaan maka itulah yang disebut akhlak.<sup>18</sup>

Dari berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ulama diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya adalah akhlak adalah suatu perbuatan manusia yang telah dibiasakan sehingga perbuatan tersebut muncul tanpa adanya pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan manifestasi iman, Islam, dan Ihsan yang merupakan refleksi saifat dan jiwa secara spontan yang terpolat pada diri seorang sehingga dapat

---

<sup>16</sup>M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif AlQur'an* (Jakarta: AmZah, 2007),h, 3.

<sup>17</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak mulia*, (jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 32.

<sup>18</sup>Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press 2011),h, 3.

melahirkan perilaku secara konsisten dan tidak tergantung pada pertimbangan tertentu. Sifat dan jiwa yang melakukan dalam diri seseorang menjadi pribadi yang utuh dan menyatu dalam diri orang tersebut sehingga akhirnya tercermin melalui tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari bahkan menjadi adat kebiasaan.<sup>19</sup>

Pengertian lain, (akhlak karimah) ialah segala tingkahlaku yang terpuji (mahmudah) juga bisa dinamakan (fadilah).<sup>20</sup>Jadi (akhlak karimah) berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah.<sup>21</sup> (akhlak karimah) di lahirkan berdasarkan sifat-sifat dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam AL-Qur'an dan AL-Hadis. Sebagai contoh malu berbuat jahat adalah salah satu dari akhlak yang baik. Akhlak yang baik disebut juga akhlak karimah.<sup>22</sup>

Berdasarkan rumusan diatas, maka yang dimaksud dengan akidah akhlak adalah suatu kepercayaan seseorang sehingga menciptakan kesadaran diri bagi manusia tersebut untuk perpegang teguh kepada norma dan nilai-nilai budi pekerti yang luhur tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran, sehingga muncul kebiasaan-kebiasaan dari seseorang tersebut dalam bertingkah laku.

---

<sup>19</sup>Alwan Khoiri, dkk, *Akhlak/ Tasawuf*,h.....7.

<sup>20</sup>Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Rosda Karya,2007),h, 200.

<sup>21</sup>A.Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *AllIslam 2: Muamalah dan Akhlaq*,(Bandung:Pustaka Setia, 1999),h, 78.

<sup>22</sup>Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1983),h, 62.

ruang lingkup mata pelajaran akidah maka perlu memperhatikan aspek-aspek berikut:

Hasan al-Bana menunjukkan empat bidang yang berkaitan dengan lingkungan pembahasan mengenai akidah, yaitu

- a. *Ilahiyat*, pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Illahi (Tuhan, Allah) seperti wujud Allah, dan lain-lain.
- b. *Nubuwwat*, pembahasan yang segala sesuatu yang berhubungan dengan rasul-rasul Allah, termasuk Kitab suci, mukjizat, dan lain-lain.
- c. *Ruhaniyyat*, pembahasan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan alam roh atau metafisika, seperti malaikat, jin, iblis, setan, roh, dan lain-lain
- d. *Sam'iyat*, pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa di ketahui melalui *sam'i*.<sup>23</sup>

## B. Metode Pembelajaran

Pengelolaan adalah proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan.<sup>24</sup> Selanjutnya mengenai pembelajaran berasal dari kata "*instruction*" yang berarti pengajaran. Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan. ari

---

<sup>23</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 2 tahun 200, h....,60

<sup>24</sup>Mulyadi, *Classroom Manajemen ,Mewujudkan suasana kelas yang menyenangkan bagi siswa* (Malang: Aditya Media, 2009), h. 2

pengertian di atas dapat dikatakan bahwa pengelolaan pembelajaran adalah usaha untuk mengelola pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Adapun komponen-komponen pembelajaran meliputi tujuan pendidikan dan pengajaran, peserta didik dan siswa, tenaga kependidikan khususnya guru, perencanaan pengajaran, pengajaran media pengajaran, dan evaluasi pengajaran.<sup>25</sup>

Pengertian tersebut memberikan maksud bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses untuk mencapai tujuan yang bermakna. Hal itu sebagaimana yang dijelaskan oleh teori pembelajaran konstruktivisme bahwa pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari.<sup>26</sup> Beda dengan aliran behavioristik yang memahami hakikat belajar sebagai kegiatan yang bersifat mekanistik antara stimulus respon, konstruktivisme lebih memahami belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya. Konstruktivisme sebenarnya bukan merupakan gagasan yang baru, apa yang dilalui dalam kehidupan selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman. Demikian ini menyebabkan seseorang mempunyai pengetahuan dan menjadi lebih dinamis.

---

<sup>25</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 77

<sup>26</sup> Suyono, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), ha 78



Ada sejumlah ciri-ciri proses pembelajaran yang sangat ditekankan oleh teori konstruktivisme, yaitu:<sup>27</sup>

- 1 Menekankan pada proses belajar, bukan proses mengajar
- 2 Mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif belajar pada siswa
- 3 Memandang siswa sebagai pencipta kemauan dan tujuan yang ingin dicapai
- 4 Berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan menekan pada hasil
- 5 Mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan
- 6 Menghargai peranan pengalaman kritis dalam belajar
- 7 Mendorong berkembangnya rasa ingin tahu secara alami pada siswa
- 8 Penilaian belajar lebih menekankan pada kinerja dan pemahaman siswa
- 9 Berdasarkan proses belajarnya pada prinsip-prinsip teori kognitif
- 10 Banyak menggunakan terminologi kognitif untuk menjelaskan proses pembelajaran, seperti prediksi, inferensi, kreasi, dan analisis
- 11 Menekankan bagaimana siswa belajar
- 12 Mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam dialog atau diskusi dengan siswa lain dan guru
- 13 Sangat mendukung terjadinya belajar kooperatif
- 14 Melibatkan siswa dalam situasi dunia nyata
- 15 Menekankan pentingnya konteks siswa dalam belajar

---

<sup>27</sup> Suyono, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*..... h.111-115.

16 Memperhatikan keyakinan dan sikap siswa dalam belajar

17 Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasarkan pada pengalaman nyata

Metode mengajar secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok. Yang termasuk dalam metode mengajar secara individual adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, *drill*, demonstrasi/peragaan, pemberian tugas, simulasi, pemecahan masalah, bermain peran, dan karya wisata. Sedangkan metode mengajar secara kelompok antara lain meliputi metode seminar, simposium, forum panel.<sup>28</sup>

Sesuai dengan pendekatan seperti yang telah di bahas diatas, metode pembelajaran harus dipilih dan dikembangkan untuk meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik. Berikut dikemukakan beberapa metode pembelajaran yang dapat dipilih oleh guru.<sup>29</sup>

#### 1. Metode ceramah

Metode ceramah dapat di artikan sebagai cara menyajikan pembelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa.<sup>30</sup>

#### 2. Metode diskusi

Metode diskusi merupakan cara penyampaian bahan pembelajaran yang mana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk

---

<sup>28</sup> Suwarna, Dkk. *Pengajaran Mikro, Pendekatan Praktis Dalam Menyiapkan Pendidik Profesional*, h. .106.

<sup>29</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru .....* h. 106.

<sup>30</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Setandar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010). h. 147.

mengadakan perbincangan ilmiah, mengemukakan pendapat, dan menyusun kesimpulan atau menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah<sup>31</sup>

### 3. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab merupakan cara menyajikan bahan ajar dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban untuk mencapai tujuan. Pertanyaan-pertanyaan bisa muncul dari guru, bisa juga dari peserta didik, demikian halnya jawaban yang muncul bisa dari guru maupun dari peserta didik, pertanyaan dapat di gunakan untuk merangsang aktivitas dan kreativitas berfikir peserta didik.<sup>32</sup>

### 4. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi guru memperlihatkan proses, peristiwa, atau cara kerja alat kepada peserta didik. Demonstrasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, dari yang sekedar memberi pengetahuan yang sudah diterima begitu saja oleh peserta didik, sampai pada cara agar peserta didik dapat memecahkan suatu masalah.<sup>33</sup>

### 5. Metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas belajar atau resitasi merupakan metode mengajar yang berupa pemberian tugas oleh guru kepada siswa, dan kemudian siswa harus bertanggungjawabkan atau melaporkan tugas tersebut. Metode ini tidak sama dengan Pekerjaan Rumah (PR).

PR merupakan tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk di

---

<sup>31</sup> Suwarna, Dkk. *Pengajaran Mikro*, ... h.110.

<sup>32</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru* .... h. 116.

<sup>33</sup> *Ibid.* h. 107.

kerjakan dirumah, sedangkan dalam resitasi tugas tidak harus dikerjakan di dalam rumah, melainkan dapat dikerjakan di laboratrium, perpustakaan, atau di tempat lainnya yang ada hubungannya dengan materi pelajaran yang di berikan.<sup>34</sup>

#### 6. Metode pemecahan masalah

Metode pemecahan masalah merupakan metode pengajaran yang di gunakan oleh guru utnuk mendorong siswa mencari dan menemukan serta memecahkan prsoalan-prsoala. Pemecahan masalah dilakukan secara ilmiah. Artinya, mengikuti kaidah keilmuan, seperti yang dilakukan penelitian ilmiah.<sup>35</sup>

Akan tetapi untuk mencapai target pembelajaran dalam penelitian ini memfokuskan kepada satu metode saja, yaitu metode ceramah. Mengenai pengertian ceramah Dr. H. Syaiful Sagala, M. Pd menjelaskan bahwa ceramah adalah penuturan lisan dari guru kepada peserta didik, ceramah juga sebagai kegiatan memberikan informasi dengan kata-kata sering mengaburkan dan kadang-kadang ditafsirkan salah.<sup>36</sup>

Metode ceramah yang berasal dari kata *lecture*, memiliki arti dosen atau metode dosen, karena metode ini lebih banyak dipergunakan dikalangan dosen, dosen memberikan kuliah mimbar dan disampaikan dengan ceramah

---

<sup>34</sup> Suwarna, Dkk, *Pengajaran Mikro, .....h.* 112-113.

<sup>35</sup> *Ibid.* h. 114.

<sup>36</sup> H. Syaiful Sagala. 2005. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV Alfabeta. h.

dengan pertimbangan dosen berhadapan dengan banyak mahasiswa yang mengikuti perkuliahan.<sup>37</sup>

Sedangkan menurut Dra. H. Zuhairini dan kawan-kawan menjelaskan metode ceramah adalah suatu metode di dalam pendidikan dimana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi kepada anak didik dengan jalan penerangan dan penuturan secara lisan.<sup>38</sup>

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode ceramah adalah jalan atau cara yang dipergunakan oleh seorang pendidik dalam menyampaikan pendidikan dan pengajaran dengan penerangan dan penuturan lisan.

### **1. Perencanaan pembelajaran Akidah Akhlak:**

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan.

Dalam konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran dan penilaian pada suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan. PP RI No.19 th 2005

---

<sup>37</sup> Martinis Yamin. 2004. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press. H. 65

<sup>38</sup> Zuhairini. Dkk. 1981. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional. H.

tentang standar nasional pendidikan pasal 20 menjelaskan bahwa “ perencanaan proses pembelajaran memiliki silabus, pelaksanaan yang memuat sekurangnya tujuan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.”<sup>39</sup>

Agar proses pembelajaran dapat terorganisir dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, maka guru harus merencanakan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan di dalam kelas nantinya. Dalam membuat perencanaan pembelajaran, seorang guru harus memperhatikan beberapa hal, yaitu :

- a. Kurikulum.
- b. Kondisi Sekolah.
- c. Kemampuan dan Perkembangan Siswa.
- d. Keadaan Guru.

Secara administratif rencana pembelajaran dituangkan ke dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). RPP atau rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan mengorganisasikan pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Secara sederhana RPP ini dapat diumpamakan sebagai

---

<sup>39</sup> Malayu S.P.Hasibuan, *Manajemen; Dasar, pengertian, dan masalah*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007, h., 1

sebuah skenario pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru dalam interval waktu yang telah ditentukan. RPP ini akan dijadikan pegangan guru dalam menyiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajar dan pembelajaran yang diselenggarakan bagi siswanya.

Istilah RPP baru dikenalkan pada akhir-akhir ini dan juga termuat di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional. Sebelum itu, dokumen tersebut dikenal dengan istilah rencana pelajaran, satpel (satuan pelajaran), kemudian satuap acara pembelajaran atau SAP (satuan acara perkuliahan).<sup>40</sup>

a. Prinsip Pengembangan RPP

Untuk memudahkan guru dalam pengembangan RPP Kurikulum , ada beberapa prinsip yang harus diikuti, antara lain:

1. RPP Disusun guru sebagai terjemahan dari ide kurikulum dan berdasarkan silabus yang telah dikembangkan ditingkat nasional kedalam bentuk rancangan proses pembelajaran untuk direalisasikan dalam pembelajaran.
2. RPP Dikembangkan guru dengan menyesuaikan apa yang dinyatakan dalam silabus dengan kondisi di satuan pendidikan, baik kemampuan awal peserta didik, minat, motivasi belajar,

---

<sup>40</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (Bandung: Rosdakarya, 2002), h.49.

bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai dan lingkungan peserta didik

3. Mendorong partisipasi peserta didik
4. Sesuai dengan tujuan kurikulum untuk menghasilkan peserta didik sebagai manusia yang mandiri

b. Ruang Lingkup RPP

Mengacu pada Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum 2013, bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. RPP mencakup: (1) data sekolah, mata pelajaran dan kelas/semester (2) materi pokok (3) alokasi waktu (4) tujuan pembelajaran KD, dan indikator pencapaian kompetensi (5) materi pembelajaran; metode pembelajaran (6) media, alat dan sumber belajar (7) Langkah-langkah Pembelajaran dan Penilaian.

c. Menyusun RPP

Menurut Permendikbud No. 81A tahun 2013 ada beberapa langkah yang harus diikuti dalam penyusunan RPP, antara lain sebagai berikut:

a) Mengkaji Silabus



Secara umum, untuk setiap materi pokok pada setiap silabus terdapat 4 KD sesuai dengan aspek (Sikap kepada Tuhan, sikap diri dan terhadap lingkungan, pengetahuan dan keterampilan). Untuk mencapai 4 KD tersebut, di dalam silabus dirumuskan kegiatan peserta didik secara umum dalam pembelajaran berdasarkan standar proses. Kegiatan peserta didik ini merupakan rincian dari eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi yakni mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah dan mengkomunikasikan. Komponen - komponen rencana pelaksanaan pembelajaran terdiri dari :

- a. Satuan Pendidikan.
- b. Mata Pelajaran.
- c. Kelas / Semester.
- d. Tahun Pelajaran.
- e. Materi Pokok.
- f. Alokasi Waktu.
- g. Kompetensi Inti.
- h. Kompetensi Dasar.
- i. Indikator.

- j. Tujuan Pembelajaran.
- k. Materi Pembelajaran.
- l. Metode Pembelajaran.
- m. Media dan Sumber Belajar.
- n. Langkah-Langkah Pembelajaran.
- o. Penilaian.

Sebagai perencana, guru hendaknya dapat mendiagnosa kebutuhan para siswa sebagai subyek belajar, merumuskan tujuan kegiatan proses pembelajaran dan menetapkan strategi pengajar yang ditempuh untuk merealisasikan tujuan yang telah dirumuskan. Agar dalam pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik untuk itu guru perlu menyusun komponen perangkat perencanaan pembelajaran antar lain:

- a. Menentukan alokasi waktu dan minggu efektif

Menentukan alokasi waktu pada dasarnya adalah menentukan minggu efektif dalam setiap semester pada satu tahun ajaran. Rencana alokasi waktu berfungsi untuk mengetahui berapa jam waktu efektif yang tersedia untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dalam satu tahun ajaran. Hal ini diperlukan untuk menyesuaikan dengan

standar kompetensi dan kompetensi dasar minimal yang harus dicapai sesuai dengan rumusan standar isi yang ditetapkan.

b. Menyusun program tahunan (Prota)

Program tahunan merupakan rencana program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan, yakni dengan menetapkan alokasi dalam waktu satu tahun ajaran untuk mencapai tujuan (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang telah ditetapkan. Program ini perlu disiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya.

c. Menyusun program semesteran (Promes) program semester (promes) merupakan penjabaran dari program tahunan disusun untuk menentukan jumlah jam yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar, maka dalam program semester diarahkan untuk minggu keberapa atau kapan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar itu dilakukan.

d. Menyusun silabus pembelajaran

Silabus adalah bentuk penjabaran dan pengembangan kurikulum menjadi rencana pembelajaran atau susunan materi pembelajaran yang teratur pada mata pembelajaran tertentu pada kelas tertentu. Komponen dalam menyusun silabus memuat antara lain identitas mata pelajaran atau tema pembelajaran, standar kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), Materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.

e. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun untuk setiap kompetensi dasar yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Komponen-komponen dalam menyusun RPP meliputi: a) identitas mata pelajaran b) standar kompetensi c) kompetensi dasar d) indikator tujuan pembelajaran e) materi ajar f) metode pembelajaran g) langkah-langkah pembelajaran h) sarana dan sumber belajar i) penilaian dan tindak lanjut.

## **2. Pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak**

Setelah perencanaan pembelajaran telah disiapkan termasuk RPP, guru akan menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, guru tidak hanya berkewajiban

untuk menyiapkan materi apa saja yang akan diberikan kepada siswa, tapi bagaimana cara guru sehingga siswa dapat mempelajari materi tersebut dengan baik. Sangat tepat jika prinsip kepemimpinan seperti yang dikutip oleh Ginting dari Ki Hajar Dewantara, pelopor pendidikan Nasional Indonesia, diterapkan oleh guru dalam mengelola kelasnya dengan memainkan tiga peranan utama, yaitu :

- a. *Tutwuri handayani*, memberikan dorongan kepada siswa untuk terus berupaya memahami materi yang diajarkan.
- b. *Ing madya mangun karsa*, menjadi mitra atau teman bagi siswa.
- c. *Ing ngarsa sung tulodo*, memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa ketika menghadapi kesulitan.<sup>41</sup>

Pelaksanaan guru dalam pembelajaran ini meliputi penggunaan bahan, metode, media, atau alat dan sumber pembelajaran sebagai implementasi dari pelaksanaan guru dalam pembelajaran Pelaksanaan proses pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan dari inti kegiatan pembelajaran di sekolah. Jadi pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran.

Dalam fungsi pelaksanaan ini memuat kegiatan pengelolaan dan kepemimpinan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas dan

---

<sup>41</sup> Abdurrahman Ginting, *Esensi Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: Humani Citra, 2008), h. 15

pengelolaan peserta didik. Selain itu juga memuat kegiatan pengorganisasian yang dilakukan oleh kepala sekolah seperti pembagian pekerjaan kedalam berbagai tugas khusus yang harus dilakukan guru, juga menyangkut fungsi-fungsi manajemen lainnya. Dalam pelaksanaan pembelajaran ada dua hal yaitu:

a. Pengelolaan kelas dan peserta didik

Pengelolaan kelas adalah satu upaya memperdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran.

b. Pengelolaan guru<sup>42</sup>

Pelaksanaan sebagai fungsi manajemen diterapkan oleh kepala sekolah bersama guru dalam pembelajaran agar siswa melaksanakan aktifitas belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Sehubungan dengan itu, peran kepala sekolah memegang peranan penting untuk menggerakkan para guru dalam mengoptimalkan fungsinya sebagai manajer di dalam kelas.

Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak terbagi menjadi 3 bagian, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

**1. kegiatan Awal**

---

<sup>42</sup> Abdurrahman Ginting, *Esensi Belajar dan Pembelajaran* h..... 2-3

kegiatan awal merupakan kegiatan pendahuluan sebelum memasuki inti pembelajaran. Biasanya alokasi waktu untuk kegiatan awal 15 menit. Pada kegiatan ini yang dapat dilakukan guru adalah:

- a) menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti pembelajaran.
- b) Mengawali dengan membaca doa pembuka pembelajaran dan salam.
- c) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait materi yang akan dipelajari.
- d) Mengantarkan peserta didik kepada suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan KD yang akan dicapai.
- e) Menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan.
- f) Memberikan motivasi belajar peserta didik secara konseptual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan contoh.

## 2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan motivasi peserta didik untuk secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang

yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang meliputi proses observasi, menanya, mengumpulkan informasi, asosiasi dan komunikasi.

### 3. Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk menutup proses pembelajaran. Kegiatan ini bisa dimanfaatkan guru untuk menarik kesimpulan tentang materi pembelajaran yang baru saja selesai dilaksanakan. Waktu yang dapat digunakan untuk kegiatan akhir yaitu 10 menit.<sup>43</sup>

### **3. Evaluasi pembelajaran Akidah akhlak**

Evaluasi adalah suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan anak didik untuk tujuan pendidikan. Penilaian dalam pendidikan berarti seperangkat tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Menurut ilmu jiwa evaluasi berarti menetapkan fenomena

---

<sup>43</sup> Abdurrahman Ginting, *Esensi Belajar dan Pembelajaran* .h.... 182-186



yang dianggap berarti di dalam hal yang sama berdasarkan suatu standar.<sup>44</sup>

Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Padanan kata evaluasi adalah *assessment* yang menurut Tardif yang dikutip oleh Muhibbin Syah berarti proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan *criteria* yang telah ditetapkan. Selain kata evaluasi dan *assessment* ada pula kata lain yang searti dan *relative* lebih masyhur dalam dunia pendidikan kita yakni tes, ujian, dan ulangan.<sup>45</sup>

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*evaluation*”. Menurut Wand dan Gerald W. Brown evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.

Evaluasi merupakan suatu upaya untuk mengetahui berapa banyak hal-hal yang telah dimiliki oleh siswa dari hal-hal yang telah diajarkan oleh guru. Evaluasi pembelajaran mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran. Evaluasi hasil belajar menekankan pada diperolehnya informasi tentang seberapa perolehan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan.

Penilaian dalam pendidikan dimaksudkan untuk menetapkan keputusan-keputusan kependidikan semuanya, baik yang menyangkut

---

<sup>44</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), h. 139

<sup>45</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 139

<sup>29</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 140

perencanaan, pengelolaan, proses dan tindak lanjut pendidikan baik yang menyangkut perorangan, kelompok maupun kelembagaan.<sup>29</sup>

Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pengajaran secara optimal.<sup>46</sup>

Di samping memiliki tujuan, evaluasi belajar juga memiliki fungsifungsi sebagai berikut :

- a) Fungsi administrative untuk penyusunan daftar nilai dan pengisian buku rapor.
- b) Fungsi promosi untuk menetapkan kenaikan atau kelulusan.
- c) Fungsi diagnostik untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dan merencanakan program remedial teaching (pengajaran perbaikan).
- d) Sumber data BK untuk memasok data siswa tertentu yang memerlukan bimbingan dan konseling (BK).
- e) Bahan pertimbangan pengembangan pada masa yang akan datang yang meliputi pengembangan kurikulum, metode dan alat-alat PMB.<sup>47</sup>

### **C. Akhlakul Karimah**

Pengertian (akhlak karimah) ialah segala tingkahlaku yang terpuji (mahmudah) juga bisa dinamakan (fadilah).<sup>48</sup> Jadi (akhlak karimah) berarti

---

<sup>46</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan standar Kompetensi Guru*, Bandung; Remaja Rosdakarya, 2005, h., 17

<sup>47</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, h, 141

<sup>48</sup>Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Rosda Karya,2007), h. 200.

tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah.<sup>49</sup> (akhlak karimah) di lahirkan berdasarkan sifat-sifat dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam AL-Qur'an dan AL-Hadis. Sebagai contoh malu berbuat jahat adalah salah satu dari akhlak yang baik. Akhlak yang baik disebut juga akhlak karimah.<sup>50</sup>

### 1. Implementasi Pembelajaran Akhlakul Karimah

Implementasi menurut kamus lengkap bahasa indonesia adalah penerapan atau pelaksanaan.<sup>51</sup> Implementasi yaitu pelaksana.<sup>52</sup> Bahasa Implementasi berasal dari bahasa Inggris *implementation* yang berarti melaksanakan.<sup>53</sup> Jadi implementasi dapat diartikan sebagai pelaksana atau penerapan. Pelaksanaan adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan, rancangan, keputusan dan sebagainya. Pendidikan berasal dari kata didik yaitu memelihara dan member latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir. Pendidikan akhlak dapat juga diartikan sebagai berikut:

- a. Perbuatan (hal, cara) memdidik
- b. Pengetahuan tentang didik/pendidikan
- c. Pemeliharaan (latihan-latihan) badan, batin dan jasmani.<sup>54</sup>

---

<sup>49</sup>A.Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2: Muamalah dan Akhlaq*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 78.

<sup>50</sup> HamZah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1983), h. 62.

<sup>51</sup> Sulchan Yasyin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Amanah, 1997), h. 221

<sup>52</sup> , Purwo Draminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. 377

<sup>53</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia

<sup>54</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Alquran*, (Jakarta: Amzah Sinar Grafika, 2007), h. 76

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang sempurna jika dibandingkan dengan makhluk lain dan juga manusia sebagai penerima dan pelaksana ajaran-Nya. Oleh karena itu manusia ditempatkan pada kedudukan yang mulia jika dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah yang lain. Agar manusia dapat mempertahankan kedudukan yang mulia dan tinggi tersebut. Maka Allah membekali manusia dengan akal dan perasaan yang memungkinkan manusia untuk menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam suatu proses pendidikan. Kemudian mengembangkan ilmu tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari, serta akal pula yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain. Selain itu akal dan perasaan dapat menentukan kedudukan seseorang dalam lingkungan sosial dalam melaksanakan segala hal bentuk kegiatan dengan penuh cermat dan tanggung jawab.

Hal ini sangat perlu untuk diperhatikan dan difahami bagi setiap guru atau pendidik, sebab tanpa adanya strategi pengajaran, maka hasil dari kegiatan pembelajaran itu sendiri akan kurang memberikan hasil yang tidak baik sebagaimana tujuan yang telah direncanakan. Persoalan Implementasi pendidikan akhlak adalah masalah yang terkait dengan kapasitas kepribadian dan kemampuan guru dalam mengatur proses pembelajaran akhlak khususnya dalam sebuah lembaga pendidikan. Baik atau tidaknya pengajaran akhlak yang dilakukan oleh guru sepenuhnya terletak dipundak guru sebagai motorik dalam hal ini. Maka tak berlebihan jika dikatakan, bahwa: Guru merupakan elemen terpenting dalam sebuah

sistem pendidikan. Ia merupakan ujung tombak. Proses belajar siswa sangat dipengaruhi oleh bagaimana siswa memandang guru mereka. Kepribadian guru seperti member perhatian, hangat dan suportif (memberi semangat), diyakini bisa member motivasi yang pada gilirannya meningkatkan prestasi siswa. Empati yang tepat seorang guru kepada siswanya membantu perkembangan prestasi akademik mereka secara signifikan.<sup>55</sup> Oleh karenanya, bagaimana pola pengajaran akhlak akan berlangsung sepenuhnya terletak di tangan guru dalam menentukan strategi mengajarkannya. Ada tiga hal pokok yang harus diperhatikan guru dalam melaksanakan strategi pengajaran akhlak tersebut; pertama adalah tahapan pengajaran, kedua adalah penggunaan metode atau pendekatan dan ketiga yaitu penggunaan prinsip pengajaran akhlak yang baik.

## **2. Pendekatan Pembelajaran Akidah Akhlak**

### **a. Pendekatan Pengalaman**

*Experience is the best teacher*, pengalaman adalah guru terbaik. Pengalaman adalah guru bisu yang tak pernah marah. Pengalaman adalah guru tanpa jiwa, namun selalu dicari oleh siapapun juga. Belajar dari pengalaman adalah lebih baik daripada sekedar bicara, dan tidak pernah berbuat sama sekali. Belajar adalah kenyataan yang ditunjukkan dengan kegiatan fisi.

---

<sup>55</sup>Mashuri AM, Wionarto K. Madjid dan Saiful Ma'rif, *Pembelajaran yang Efektif*, (Jakarta: Cet. Kedua, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2002), h. 36

Meskipun pengalaman selalu diperlukan dan selalu dicari selama hidup, namun tidak semua pengalaman bersifat mendidik, karena ada pengalaman yang tidak bersifat mendidik. Suatu pengalaman dikatakan tidak mendidik jika guru tidak membawa anak ke arah tujuan pendidikan, akan tetapi menyelewengkan dari tujuan itu, misalnya “mendidik anak menjadi pencopet”.

Untuk pendidikan agama Islam, pendekatan pengalaman yaitu suatu pendekatan yang memberikan pengalaman keagamaan kepada siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.

b. Pendekatan Pembiasaan

Pembiasaan adalah alat pendidikan. Bagi anak yang masih kecil, pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk suatu sosok manusia yang berkribadian yang baik pula. Sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan membentuk manusia yang buruk pula.

Sehubungan dengan pembiasaan, terdapat hadits Rasulullah sebagai berikut:

*“Dari ‘Amru bin Syu’aib dari bapaknya dari kakeknya, Rasulullah SAW bersabda, ”suruhlah anakmu mendirikan shalat ketika berumur tujuh tahun dan pukullah mereka karena*

*meninggalkannya ketika ia berumur sepuluh tahun. (pada saat itu) pisahkanlah tempat tidur mereka.”* (HR. Abu Dawud)

Menanamkan pembiasaan yang baik bukanlah hal yang mudah dan memakan waktu yang lama. Tetapi sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan sukar pula untuk mengubahnya. Maka pada awal kehidupan anak penting sekali menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik saja dan tidak mengajarkan kebiasaan-kebiasaan yang buruk. Dalam hal ini bergantung pada pengaruh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan agama Islam sangatlah penting, karena dengan pendidikan pembiasaan diharapkan siswa senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Dengan pendekatan ini siswa dibiasakan mengamalkan ajaran agama, baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Mulyasa berpendapat bahwa pembiasaan bisa dilakukan dengan terprogram dalam pembelajaran dan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.<sup>56</sup> Pembiasaan terprogram dalam pembelajaran dengan perencanaan khusus dalam waktu tertentu seperti:

- 1) Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri pengetahuan, ketrampilan dan sikap dalam setiap pembelajaran.
- 2) Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap

---

<sup>56</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosda, 2012), 167

pembelajaran.

- 3) Bisakan belajar secara berkelompok untuk menciptakan “masyarakat belajar”.
- 4) Guru harus membiasakan diri menjadi model dalam setiap pembelajaran.
- 5) Biasakan melakukan refleksi pada setiap akhir pembelajaran.

Adapun pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:

- a) Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti: upacara bendera, senam, shalat berjamaah, pemeliharaan kebersihan.
  - b) Spontan, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kegiatan khusus seperti: perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya.
  - c) Keteldanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, datang tepat waktu.
- c. Pendekatan Emosional

Emosi adalah gejala kejiwaan yang ada di dalam diri seseorang. Emosi berubungan dengan masalah perasaan. Seseorang yang mempunyai perasaan pasti dapat merasakan sesuatu, baik perasaan jasmaniah maupun perasaan rohaniyah. Dalam kehidupan sosial keagamaan, perasaan seiman dan seagama mengikuti perasaan



seseorang sebagai orang yang beragama. Karena menyadari akan suatu kewajiban yang dibebankan di pundaknya oleh hukum agama, maka dengan kesadaran dia meyakini, memahani dan menghayati ajaran agamanya itu.

Emosi atau perasaan adalah sesuatu yang peka. Emosi akan memberi tanggapan (respons) bila ada rangsangan (stimulus) dari luar diri seseorang. Baik rangsangan verbal maupun nonverbal, mempengaruhi kadar emosi seseorang. Rangsangan verbal misalnya ceramah, cerita, sindiran, pujian, ejekan, dialog, anjuran, perintah dan lain sebagainya. Sedangkan rangsangan nonverbal dalam bentuk perilaku berupa sikap dan perbuatan.

Emosi memiliki peranan sangat penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Itulah sebabnya pendekatan emosional yang berdasarkan emosi atau perasaan dijadikan sebagai salah satu pendidikan dan pengajaran, terutama dalam pendidikan agama Islam. Pendekatan emosional adalah suatu usaha untuk menggugah perasaan atau emosi siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya. Dengan pendekatan ini diusahakan selalu mengembangkan perasaan keagamaan siswa agar bertambah kuat keyakinannya akan kebesaran Allah SWT dan kebenaran ajaran agamanya.

d. Pendekatan Rasional

Akal atau rasio memiliki potensi untuk menakhluikkan dunia, tetapi jangan sampai mempertuhankan akal. Karena akan menggelincirkan keimanan terhadap ajaran agama. Sebaiknya, akal dijadikan sebagai alat untuk membuktikan kebenaran ajaran-ajaran agama. Dengan begitu, keyakinan terhadap agama bertambah kokoh. Di sekolah anak didik dididik dengan berbagai ilmu pengetahuan. Perkembangan berpikir anak dibimbing ke arah yang lebih baik, sesuai dengan tingkat usia. Perkembangan berpikir anak mulai dari yang konkret sampai yang abstrak. Maka pembuktian suatu kebenaran, dalil, prinsip atau hukum menghendaki dari hal-hal yang sederhana menuju ke kompleks.

Pembuktian tentang sesuatu yang berhubungan dengan masalah keagamaan harus sesuai dengan tingkat berfikir anak. Kesalahan pembuktian akan berakibat fatal bagi perkembangan jiwa anak. Usaha yang terpenting bagi seorang guru ialah bagaimana memberikan peranan kepada akal (rasio) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama, termasuk mencoba memahami hikmah dan fungsi ajaran agama.

e. Pendekatan Fungsional

Ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh anak di sekolah bukanlah hanya sekedar pengisi otak, tetapi diharapkan berguna bagi kehidupan anak, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Anak dapat memanfaatkan ilmunya untuk kehidupan sehari-hari

sesuai dengan tingkat perkembangannya. Yang lebih penting, adalah ilmu pengetahuan dapat membentuk kepribadian anak. Anak dapat merasakan manfaat dari ilmu yang didapatnya di sekolah. Anak mendayagunakan nilai guna dari suatu ilmu sudah fungsional di dalam diri anak.

Pelajaran agama yang diberikan di kelas bukan hanya untuk memberantas kebodohan dan pengisi kekosongan intelektual, tetapi untuk diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang demikian itulah yang pada akhirnya hendak dicapai oleh tujuan pendidikan agama di sekolah dalam berbagai jenis dan tingkatan.<sup>57</sup>

### 3. Hasil Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran akidah akhlak yang diharapkan akan member dampak kepadasiswa sebagai berikut..

#### a. Akhlak terhadap Allah SWT.

##### 1) Menauhidkan Allah SWT.

Definisi tauhid adalah pengakuan bahwa Allah SWT.satu satunya yang memiliki sifat *rububiyyah* dan *uluhiyyah*, serta kesempurnaan nama dan sifat. Tauhid dapat di bagi kedalam tiga bagian.

##### a) *Tauhid rububiyyah*, yaitu meyakini bahwa Allah lah satu satunya tuhan yang menciptakan alam ini, yang

---

<sup>57</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 61-68

memilikinya, yang mengatur perjalanannya, yang menghidup dan mematikan, yang menurunkan rezeki kepada mahlik, yang berkuasa mendatangkan manfaat dan menimpakan mudarat, yang mengabulkan doa dan permintaan hamba ketika mereka terdesak, yang berkuasa melaksanakan apa yang di kehendaknya, yang memberi dan mencegah, diangan-Nya seggala kebaikan dan bagi-Nya penciptaan dan juga segala urusan.

b) *Tauhid uluhiyyah*, yaitu mengimani Allah SWT. Sebagai satu satunya *AL-Ma,bud* (yang disembah).

c) *Tauhid Asma dan Sifat*.

## 2) Berbaik sangka (*husnu zhan*)

Berbaik sangka terhadap utusan Allah SWT. Merupakan salah satu akhlak terpuji kepada-Nya. Diantara ciri akhlak terpuji ini adalah ketaatan yang sungguh-sungguh kepada-Nya.

## 3) Zikrullah

Mengingat Allah (*Zikrullah*) adalah asas dari setiap ibadah kepada Allah SWT. Karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dan pencipta pada setiap saat dantempat.

## 4) Tawakal

Hakikat tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah ‘ *azza wa jalla*, membersihkannya dari ikhtiar yang keliru, dan tetap menapaki kawasan-kawasan hukum dan ketentuan. Dengan demikian, hamba percaya dengan bagian Allah SWT. Untuknya, Apa yang ditentukan Allah SWT SWT. Untuknya, ia yakin pasti akan memperolehnya. Sebaliknya, apa yang tidak di tentukan Allah SWT. Untuknya, diapun yakin pasti tidak memperolehnya.

b. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Diantara akhlak terpuji terhadap diri sendiri addalah sebagai berikut.

a. Sabar

Menurut penuturan Abu Thalib Al-Makky (w. 386/996), sabar adalah menahan diri dari dorongan hawa nafsu demi menggapai keridoaan tuhanya dan menggantinya dengan sungguh-sungguh menjalani coban-cobaan Allah SWT. Terhadapnya. Sabar dapat di definisikan pula dengan tahan menderita dan menerima cobaan dengan hati rida serta menyerahkan diri kepada Allah SWT. Setelah berusaha. Selain itu, sabar bukan hanya bersabar terhadap ujian dan musibah, tetapi dalam hal ketaatan kepada Allah SWT., yaitu menjalankan perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya.

b. Syukur

Syukur merupakan sikap seseorang untuk tidak menggunakan nikmat yang di berikan oleh Allah SWT. Dalam melakukan maksiat kepada-Nya. Bentuk syukur ini di tandai dengan keyakinan hati bahwa nikmat yang di peroleh berasal dari Allah SWT., bukan selain-Nya, lalu di ikuti oleh lisan, dan tidak menggunakan nikmat tersebut untuk sesuatu yang di benci pemberinya.

c. Menunaikan amanah

Pengertian amanah menurut arti bahasa adalah kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan (*tsiqah*), atau kejujuran, kebalikan dari khianat. Amanah adalah suatu sifat dan sikap peribadi yang setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan padanya, berupa harta benda, rahasia, atau pun tugas kewajiban pelaksanaan amanat dengan baik biasa di sebut *al-amin* yang berarti dapat di percaya, jujur, setia, amanah.

d. Benar atau jujur

Maksud akhlak terpuji ini adalah berlaku benar dan jujur, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Benar dalam perkataan adalah mengatakan keadaan sebenarnya, tidak mengada-ngada, tidak pula menyembunyikannya. Lain halnya apabila yang disembunyikan itu bersifat rahasia atau karena menjaga nama baik seseorang. Benar dalam perbuatan adalah

mengerjakan sesuatu sesuai dengan petunjuk agama. Apa yang boleh di kerjakan menurut perintah agama, berarti itu benar. Dan apa yang tidak boleh dikerjakan sesuai dengan larangan agama, berarti itu tidak benar.

e. Menepati janji (*al-wafa'*)

Dalam Islam, janji merupakan utang. Utang harus dibayar (ditepati). Kalau kita mengadakan sesuatu perjanjian pada hari tertentu, kita harus menunaikannya tepat pada waktunya. Janji mengandung tanggung jawab. Apabila kita tidak kita penuhi atau tidak kita tunaikan, dalam pandangan Allah SWT., kita termasuk kita orang yang berdosa. Adapun dalam pandangan manusia, mungkin kita tidak dipercaya lagi, dianggap remeh, dan sebagainya. Akhirnya, kita merasa canggung bergaul, merasa rendah diri, jiwa gelisah, dan tidak tenang.

f. Memelihara kesucian diri

Memelihara kesucian diri (*al-iffah*) adalah menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah, dan memelihara kehormatan, upaya emelihara kesucian diri hendaknya dilakukan setiap hari agar diri tetap berada dalam setatus kesucian. Halini dapat di lakukan mulai dari memelihara hati (*qalbu*) untuk tidak membuat rencana dan angan-angan yang buruk. Menurut AL-Ghazali, dari kesucian diri akan lahir sifat-sifat terpuji lainnya, seperti

kedermawanan, malu, sabar, toleran, *qanaah*, *wara'*, lembut, dan membantu.

c. Akhlak terhadap Keluarga

a. Berbakti kepada orang tua

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang, juga merupakan amal saleh paling utama yang dilakukan seorang muslim. Banyak sekali ayat Al-Qur'an ataupun hadis yang menjelaskan keutamaan berbuat baik kepada kedua orang tua. Oleh karena itu, perbuatan terpuji ini seiring dengan nilai-nilai kebaikan untuk selamanya dan di cintai oleh setiap orang sepanjang masa.

b. Bersikap baik kepada saudara

Agama islam memerintahkan untuk berbuat baik kepada sanak saudara atau kaum kerabat sesudah menunaikan kewajiban kepada Allah SWT. Dan ibu bapak hidup rukun dan damai dengan saudara dapat tercapai apabila hubungan tetap tejalin dengan saling pengertian dan tolong menolong. Pertalian kerabat itu dimulai dari yang lebih dekat dengan menurut tertibnya sampai kepada yang lebih jauh. Kita wajib membantu mereka, apabila mereka dalam kesukaran. Sebab dalam hidup ini, hampir semua orang mengalami berbagai kesukaran dan kegoncangan jiwa. Apabila mereka memerlukan



pertolongan yang bersifat benda, bantulah dengan benda. Apabila mereka mengalami kegoncangan jiwa atau kegelisahan cobalah menghibur atau menasehatinya. Sebab, bantuan itu tidak hanya berwujud uang (benda), tetapi bantuan moril. Kadang-kadang bantuan moril lebih besar artinya daripada bantuan materi.

d. Akhlak terhadap Masyarakat

a. Berbuat baik kepada tetangga

Tetangga adalah orang terdekat dengan kita. Dekat bukan karena pertalian darah atau pertalian persodaraan. Bahkan, mungkin tidak seagama dengan kita. Dekat disini adalah orang yang tinggal berdekatan dengan rumah kita. Ada *atsar* yang menunjukkan bahwa tetangga adalah 40 rumah (yang berada di sekitar rumah) dari setiap penjuru mata angin. Dengan demikian, tidak diragukan lagi bahwa yang berdekatan dengan rumahmu adalah tetangga. Apa bila ada kabar yang benar (tentang penafsiran tetangga) dari Rasulullah SAW. Itulah yang kita pake. Apabila tidak, hal ini di kembalikan pada '*urf*' (adat kebiasaan), yaitu kebiasaan orang-orang dalam menetapkan seseorang sebagai tetangganya

b. Suka menolong orang lain

Dalam hidup ini jarang sekali ada orang yang tidak memerlukan pertolongan orang lain. Adkalnya karena sengsara

dalam hidup; adakalanya karena penderitaan batin atau kegelisaan jiwa; adakalanya karena sedih mendapat berbagai musibah. Oleh sebab itu, belum tentu orang kaya dan orang yang mempunyai kedudukan tidak memerlukan pertolongan orang lain.

e. Akhlak terhadap lingkungan

Pada dasarnya akhlak yang di ajarkan AL-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai kalifah. Kekalifahan menuntut adanya intraksi manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya.

Dalam pandangan akhlak islam, seseorang tidak di benarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan pada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaanya ini berarti manusia di tuntut untuk menghormatin peroses-peroses yang sedang berjalan dan terhadap semua peroses yang sedang terjadi. Halini mengantarkan manusia bertanggung jawab sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain, "setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri". Binatang, tumbuhan, dan benda-benda tidak bernyawa, semua itu diciptakan oleh Allah SWT. Dan menjadi

milik-Nya, serta semua memiliki ketergantungan pada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan sang muslim untu menyadari bahwa semuanya adalah” umat” tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.<sup>58</sup>

#### D. Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Fokus	Temuan	Perbedaan dan persamaan
1.	Dwi Wahyu Rohman	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religious (Studi Multi Situs Di Smpn 1 Wlingi Dan Smpn 2 Wlingi Kabupaten Blitar)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan guru pendidikan agama islam dalam membangun nilai-nilai religious.</li> <li>2. Pembelajaran ekstrakurikuler yang dilakukan guru pendidikan agama islam dalam membangun nilai-nilai religious.</li> <li>3. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religious.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peningkatan kualitas pembelajaran intrakurikuler pendidikan agama islam dilakukan dengan cara sistemik, dimana ususr-usnsur pembelajaran seperti : tujuan materi, dtrategi, metode, media dan evaluasi saling berkaitan.</li> <li>2. Pembelajaran ekstrakurikuler dalam bidang agama yang bersifat temporer maupun terjadwal dapat membantu guru dalam pengembangan pendidikan agama islam yang dianggap kurang jam pelajaran, selain itu kegiatan ekstra keagamaan dapat membantu siswa dalam mengembangkan <i>life skill</i> siswa.</li> <li>3. Pelaksanaan internalisasi reigius pada komunitas sekolah merupakan wujud pengembangan pendidikan agam islam yang cukup efektif. Karena bentuk-</li> </ol>	Perbedaan : <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Latar tempat penelitian, pada penelितhan ini bertempat di wiliyah perkotaan.</li> <li>2. Tidak dilakukan pembahasan model pembelajaran yang mendalam.</li> </ol>

<sup>58</sup> Rosihon, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia,2010). hlm. 89-116.

				<p>bentuk budaya religious berupa aktivitas-aktivitas ritual dan hubungan social merupakan manifestasi nilai-nilai religious yang harus terus dilaksanakan dan dikembangkan untuk menciptakan insan yang taat beragama dan berakhlakul karimah.<sup>59</sup></p>	
2.	Rizal Sholihuddin	Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Budaya Religius (Studi Multi Situs di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi Blitar)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penerapan sholat fardhu dan sunnah</li> <li>2. Penerapan Dzikir</li> <li>3. Penerapan Aturan berbusana Muslim</li> <li>4. Faktor penghambat budaya religious</li> <li>5. Strategi guru PAI dalam menerapkan budaya religious sebagai cerminan dari shalat, dzikir dan busana Muslim.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Strategi Guru Pendidikan PAI dalam menerapkan budaya religious melalui shalat fardhu dan shalat sunnah dapat terwujud dengan baik dengan cara strategi pembiasaan, strategi menggunakan kartu shalat, strategi pemeberian motivasi, strategi pemberian materi, strategi pembinaan kedisiplinan</li> <li>2. Strategi guru PAI dalam menerapkan budaya religious melalui dzikir dapat terlaksana dengan baik dengan cara mengembangkan strategi demonstrasi (praktek), strategi mauidzah (nasehat), strategi pembiasaan.</li> <li>3. Strategi guru PAI dalam menerapkan budaya religious melalui busana muslim dapat berjalan dengan baik dengan cara mengembangkan mauidzah (nasehat), strategi motivasi, strategi disiplin</li> <li>4. Hambatan-hambatan guru PAI dalam menerapkan budaya religious adalah</li> </ol>	<p>Perbedaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian ini lebih menekankan pada strategi pembelajaran PAI.</li> <li>2. Penelitian ini mendalami budaya religious pada siswa sekolah yang normal, bagaimana dengan anak berkebutuhan khusus.</li> </ol>

<sup>59</sup>Dwiwahyu Rohman "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religious (Studi Multi Situs Di Smpn 1 Wlingi Dan Smpn 2 Wlingi Kabupaten Blitar)," Tesis, tidak diterbitkan, IAIN Tulungagung 2016.

				sarana dan prasarana yang masih terbatas, kurangnya keteladanan dari guru, minimnya jam pelajaran agama dan praktek agama serta ditambah faktor lingkungan yang kurang mendukung. <sup>60</sup>	
3.	Titin Maesareni	Pengaruh Kompetensi Profesional Guru PAI dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Smpn Se Kabupaten Tulungagung	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengaruh kompetensi profesional guru terhadap prestasi belajar siswa.</li> <li>2. Pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa.</li> <li>3. Pengaruh antara kompetensi profesional guru dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ditemukan adanya pengaruh yang signifikan antara kompetensi profesional guru terhadap prestasi belajar siswa.</li> <li>2. Ditemukan adanya pengaruh yang signifikan antara kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar siswa.</li> <li>3. Ditemukan adanya pengaruh yang signifikan antara kompetensi sosial guru terhadap prestasi belajar siswa.</li> <li>4. Ditemukan adanya pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru terhadap prestasi belajar siswa.</li> <li>5. Ditemukan adanya pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa.</li> <li>6. Ditemukan adanya pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa.<sup>61</sup></li> </ol>	Perbedaan: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meneliti pada faktor gurunya saja, tidak mendalami kesamua objek pendidikan.</li> <li>2. Tempat yang dijadikan objek penelitian sangat luas, yaitu satu kabupaten Tulungagung.</li> </ol>

<sup>60</sup>Rizal Sholihuddin, "Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Budaya Religius (Studi Multi Situs di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi Blitar)", Tesis, tidak diterbitkan, IAIN Tulungagung, 2015.

<sup>61</sup> Titin Maesareni, "Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Pai Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Smpn Se Kabupaten Tulungagung ," Tesis, tidak diterbitkan, IAIN Tulungagung 2016.

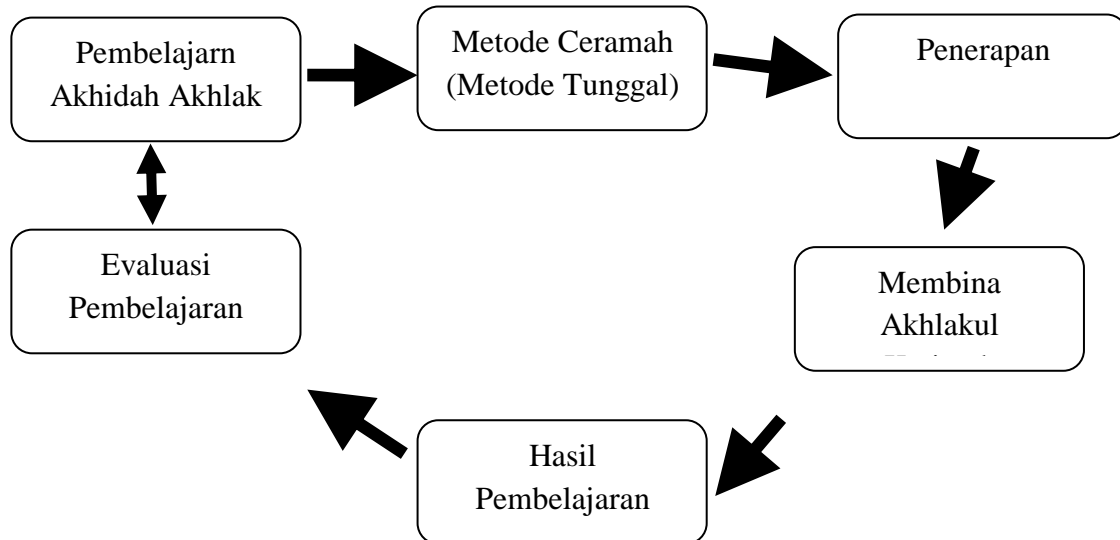
4.	Muhammad Rizal Rifa'i	Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Siswa (Studi Multi Situs di MTsN Tulungagung dan MTsN Bandung Tulungagung)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Strategi pembelajaran <i>ekspositori</i></li> <li>2. Strategi pembelajaran <i>inquiry</i></li> <li>3. Strategi pembelajaran berbasis masalah</li> <li>4. Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dalam menggunakan strategi <i>ekspositori</i> lebih menekankan pada proses pembelajaran, menekankan bagaimana memberikan contoh yang baik kepada siswa.</li> <li>2. Dalam strategi pembelajaran <i>inquiry</i>, guru sebagai fasilitator dan memberikan kebebasan kepada siswa dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan kehidupan sehari-hari.</li> <li>3. Dalam strategi pembelajaran berbasis masalah, dalam proses pembelajarannya membentuk kelompok untuk menyelesaikan suatu masalah yang berkaitan dengan akhlak tercela dan terpuji.</li> <li>4. Dalam strategi pembelajaran peningkatan kemampuan, pembelajaran bersifat demokrasi.<sup>62</sup></li> </ol>	Perbedaan: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pada penelitian ini lebih inklusif pendidikan aqidah akhlaknya.</li> <li>2. Belum menerapkan model pembelajaran masih terbatas di strategi.</li> </ol>
----	-----------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

### E. Paradigma Penelitian

Pada dasarnya dalam penelitian deskriptif, peneliti ingin mengetahui fenomena yang diperankan di lapangan secara lebih detail. Maka dari itu, dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana “Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa ( Studi Multi Situs di MTs Al-Huda Kedungwaru Tulungagung dan MTs NU Pace Nganjuk)”.

<sup>62</sup>Muhammad Rizal Rifa'i, “Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Siswa (Studi Multi Situs di MTsN Tulungagung dan MTsN Bandung Tulungagung)”, Tesis, tidak diterbitkan, IAIN Tulungagung, 2015.

Berdasarkan uraian tersebut, maka paradigma dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk kerangka konsep seperti di bawah ini:



Gambar. 1 Paradigma Penelitian

Keterangan Arah Penelitian:

- ➔ Penelitian tertuju ke arah selanjutnya.
- ↔ Arah penelitian saling berkaitan, karena dalam paradigma penelitian ini, setelah adanya hasil serta evaluasi maka proses pembelajaran akan saling berkaitan dengan proses pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya.